

Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Sidosari Magelang

Nurjanah

STAI NU Purworejo

Email : nurjanah.nj94@gmail.com

Abstract

Early childhood is a critical period for children's social and emotional development, which forms the foundation for their future interpersonal skills and success. This study aims to describe the efforts made by teachers in developing children's social and emotional skills at RA Muslimat NU Sidosari 1, Magelang, Central Java. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection was carried out through structured interviews, observations, and documentation, with the research subjects being classroom teachers, the principal, the head of the foundation, and students. Data analysis followed the Miles Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that teachers' efforts to develop children's social-emotional skills were carried out through various habit-forming strategies, namely: (1) giving positive attention and affection; (2) introducing various emotions and their impacts; (3) fulfilling children's needs for security and comfort; (4) creating positive behavior through routine habituation; (5) providing reinforcement in the form of praise and rewards; (6) giving children the opportunity to choose and actualize their hobbies; (7) establishing effective communication; (8) being a role model for good behavior; and (9) providing opportunities for social play. The main inhibiting factor is the psychological characteristics of individual children, such as selfish attitudes that can disrupt classroom dynamics. This study concludes that social-emotional development requires a holistic and sustainable approach, with teachers acting as facilitators, role models, and providers of psychological support. These findings support the importance of teacher training programs that focus on supporting the social-emotional development of early childhood.

Keywords: Social-Emotional Development, Early Childhood, Teacher Strategies, Habituation, Character Education

Abstrak

Masa usia dini merupakan periode kritis untuk perkembangan sosial dan emosional anak, yang menjadi fondasi bagi kemampuan berinteraksi dan kesuksesan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan

sosial emosional anak di RA Muslimat NU Sidosari 1, Magelang, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian berupa guru kelas, kepala sekolah, ketua yayasan, dan anak didik. Analisis data mengikuti model Miles Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan sosial emosional anak dilakukan melalui berbagai strategi pembiasaan, yaitu: (1) memberikan perhatian positif dan afeksi; (2) mengenalkan berbagai emosi beserta dampaknya; (3) memenuhi kebutuhan rasa aman dan nyaman anak; (4) menciptakan perilaku positif melalui pembiasaan rutin; (5) memberikan reinforcement berupa pujian dan penghargaan; (6) memberikan kesempatan pada anak untuk memilih dan mengaktualisasikan kegemaran; (7) menjalin komunikasi yang efektif; (8) menjadi teladan perilaku yang baik; dan (9) memberikan kesempatan bermain sosial. Faktor penghambat utama adalah karakteristik psikologis individu anak, seperti sikap egois yang dapat mengganggu dinamika kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan sosial emosional memerlukan pendekatan holistik dan berkelanjutan, dengan guru berperan sebagai fasilitator, model, dan pemberi dukungan psikologis. Temuan ini mendukung pentingnya program pelatihan guru yang berfokus pada pendampingan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Kata kunci: *Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini, Strategi Guru, Pembiasaan, Pendidikan Karakter*

A. PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa emas, dimana pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Karena pada masa ini pula, anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Dengan kata lain, orang tua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik. Anak usia dini adalah individu yang unik dengan segenap potensi yang ia miliki. Saat anak dilahirkan, ia belum bersifat sosial. Artinya, ia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Sehingga ia membutuhkan bimbingan dan didikan orang lain terutama orang tua sebagai orang terdekatnya. Sutarman dan Asih (2016) menegaskan bahwa sejak lahir seorang anak harus sudah diasuh dan dibimbing agar tumbuh dan berkembang sesuai yang diinginkan pada kemudian hari. Kaitanya dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Nomor 14 dalam Latif & dkk (2013) Pada dasarnya, setiap anak tidak akan terlepas dari perkembangan sosial emosional. Terkadang perkembangan sosial emosional anak seringkali dikesampingkan oleh orang tua dan guru. Akibatnya,

tidak jarang anak seusia mereka seringkali merasa marah dan emosi ketika tidak diperbolehkan oleh guru untuk tidak bermain saat proses pembelajaran, ingin menang sendiri dan main sendiri, sibuk dengan dunianya, dan seringkali terdapat anak yang agak lebih aktif secara fisik dari yang lain sehingga guru terfokus padanya dan proses pembelajaran tidak kondusif. Hal ini termasuk ekspresi emosi anak yang sangat wajar, namun jika dibiarkan maka akan berakibat munculnya perilaku negatif pada anak. Anak yang sehat pada emosi adalah anak yang mampu mengungkapkan ekspresinya secara positif. Agar anak mampu mengungkapkan secara positif, maka guru perlu mengembangkan kemampuan perkembangan sosial emosional pada anak sejak usia dini.

Perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang datang dari hati, yang melingkupi perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain (Wiyani, 2014; Khairiah, 2018). Sejalan dengan itu, Khaironi (2018) menjelaskan, perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, ia melanjutkan, perkembangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya (verbal atau non verbal) sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya. Oleh sebab itu, perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling berhubungan dengan interaksi antara individu dengan individu atau individu dengan *society*.

Perkembangan sosial emosional sangat penting keberadaannya pada diri seseorang karena hubungannya dengan kemampuan anak dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Terlebih ketika berada di sekolah, anak akan melakukan banyak interaksi secara langsung kepada guru dan teman-temannya, sehingga akan menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya (Bakken et al. dalam Wulandari & Purwanta (2021)). Jika anak tidak memiliki kompetensi sosial, maka anak bisa dibayangkan bagaimana anak akan membangun karirnya di kemudian hari. Begitupula dengan emosional anak, emosional anak perlu dikembangkan ke arah yang positif sehingga anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan harapan lingkungan agar dapat diterima oleh komunitas dimana anak berada (Khaironi, 2018).

B. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di RA muslimat NU sidosari 1, magelang, jawa tengah. Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan upaya guru dalam mengembangkan sosial emosional anak di RA muslimat NU sidosari 1, magelang, sebagai obyek penelitian. Informan dalam penelitian ini guru kelas, kepala sekolah, ketua yayasan, dan anak didik. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara

terstruktur (*structure interview*), observasi, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan metode triangulasi data model Miles Huberman dengan tiga tahapan, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk kepada hasil wawancara, diketahui bahwa para pendidik RA muslimat NU sidosari 1, magelang telah melakukan pembiasaan-pembiasaan baik agar potensi dan kemampuan sosial dan emosional anak dapat berkembang. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa sumber data lain, seperti observasi dan dokumentasi. Di antara pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan pendidik agar potensi dan kemampuan sosial dan emosional anak dapat berkembang adalah dengan memberikan perhatian kepada anak, mengenalkan berbagai emosi positif dan negatif beserta dampaknya, memenuhi kebutuhan anak, menciptakan perilaku positif pada anak, memberikan *reinforcement* terhadap perilaku anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain, memilih dan mengaktualisasikan kegemarannya, menjalin komunikasi yang baik (Nuraeni, 2014; Mukhlis & Mbalo, 2019; Sukatin, et al., 2019; Syafi'i & Sholichah, 2021; Hikmah, Syaprudin, & Jannah, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan didukung dengan hasil dokumentasi diketahui bahwa dalam memberikan perhatian kepada anak, guru menanggapi celotehan, menjadi pendengar, memberikan *reward*, bersikap ramah, menyapa, tersenyum, memberikan arahan, menyentuh, dan memberikan pelukan kepada anak. Bentuk perhatian tersebut disinyalir dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini secara psikologis, terlebih pada perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Tidak hanya sosial dan emosional anak yang mendapatkan pengaruh, hasil belajarnya pun akan turut terkena dampaknya, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Djafar, Pasongli, Robo, & Tolangara (2020) bahwa perhatian orang tua memberikan dampak yang besar terhadap keberhasilan anak. Semakin tinggi perhatian orang tua, semakin tinggi pula prestasi belajar anak.

Perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya

(Slameto dalam Hikmah, Syaprudin, & Jannah (2021)). Sejalan dengan itu, Wiyani (2014) menjelaskan, perhatian dapat dilakukan dengan menanggapi dan memahami berbagai perasaan yang melingkupi anak seperti menyapa anak, tersenyum kepadanya serta menanyakan berbagai kegiatan yang telah, sedang, dan yang akan dilakukannya. Jayanti dalam Hikmah, Syaprudin, & Jannah (2021) menegaskan bentuk perhatian yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan memberikan fasilitas belajar, memberi nasehat, memberikan motivasi dan penghargaan, memenuhi kebutuhan anak, dan pengawasan terhadap anak.

Mengenalkan Berbagai Emosi Positif dan Emosi Negatif Beserta Dampaknya Pada Anak

Pengenalan emosi dan dampaknya kepada anak juga perlu dilakukan oleh guru agar anak mengetahui dan mengerti berbagai bentuk emosi beserta dampaknya. Karena emosi memegang peran penting dalam kesuksesan seseorang (Admin, 2020). Wiyani (2014) menegaskan, pengenalan emosi dan dampaknya kepada anak dapat dilakukan melalui cerita bergambar, video, dan pemberian nasehat. Emosi, terutama emosi negatif, akan memberikan dampak tidak diterimanya anak di lingkungannya. Sehingga, pola emosi yang diajarkan kepadanya akan membekas dan membawa dampak yang serius terhadap perkembangan emosinya (Marliani, 2015).

Memberikan Perhatian Kepada Anak

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan didukung dengan hasil dokumentasi diketahui bahwa dalam memberikan perhatian kepada anak, guru menanggapi celotehan, menjadi pendengar, memberikan *reward*, bersikap ramah, menyapa, tersenyum, memberikan arahan, menyentuh, dan memberikan pelukan kepada anak. Bentuk perhatian tersebut disinyalir dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini secara psikologis, terlebih pada perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Tidak hanya sosial dan emosional anak yang mendapatkan pengaruh, hasil belajarnya pun akan turut terkena dampaknya, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Djafar, Pasongli, Robo, & Tolangara (2020) bahwa perhatian orang tua memberikan dampak yang besar terhadap keberhasilan anak. Semakin tinggi perhatian orang tua, semakin tinggi pula prestasi belajar anak.

Perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya

(Slameto dalam Hikmah, Syaprudin, & Jannah (2021)). Sejalan dengan itu, Wiyani (2014) menjelaskan, perhatian dapat dilakukan dengan menanggapi dan memahami berbagai perasaan yang melingkupi anak seperti menyapa anak, tersenyum kepadanya serta menanyakan berbagai kegiatan yang telah, sedang, dan yang akan dilakukannya. Jayanti dalam Hikmah, Syaprudin, & Jannah (2021) menegaskan bentuk perhatian yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan memberikan fasilitas belajar, memberi nasehat, memberikan motivasi dan penghargaan, memenuhi kebutuhan anak, dan pengawasan terhadap anak

Memenuhi Kebutuhan Anak

Memenuhi kebutuhan anak (Jayanti dalam Hikmah, Syaprudin, & Jannah (2021)) merupakan salah satu bentuk perhatian guru dan atau orang tua yang harus dilakukan. Kebutuhan setiap individu dapat berbeda antara satu sama lain. Kebutuhan yang sering kali anak usia dini butuhkan adalah kebutuhan akan rasa aman, nyaman, dan kasing sayang. Teori hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow menyatakan bahwa terdapat lima kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan memilikinya, serta kebutuhan untuk dapat mengaktualisasikan diri (Marliani, 2015).

Sejalan dengan itu, Wiyani (2014) menegaskan apabila kebutuhan anak sudah dipenuhi seperti menjadikan anak merasa aman dan nyaman yang dapat menjadikan anak menampilkan emosi-emosi positif. Rasa nyaman itulah yang harus pertama kali diciptakan oleh seorang guru untuk memenuhi kebutuhan rasa aman bagi anak, karena setiap anak memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi oleh guru. Untuk itu, seorang guru PAUD (Fakhrudin, 2018) harus memiliki tujuan dan strategi bagaimana membuat anak-anak bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang berpikir positif, bersikap optimis, memiliki kepercayaan diri, dan selalu menebar keindahan dan kemuliaan di mana pun mereka berada.

Menciptakan Perilaku Positif Pada Anak

Pembiasaan-pembiasaan positif yang dilakukan oleh guru diharapkan agar anak memiliki perilaku positif. Merujuk kepada hasil penelitian, guru kelompok B RA muslimat NU sidosari 1, magelang telah melakukan pembiasaan-pembiasaan positif kepada anak seperti mengucapkan salam, membaca do'a, dan melalui metode cerita. Ngalm Purwanto dalam (Wiyani, 2014) menjelaskan, pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang masih kecil, seperti anak usia dini. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi perkembangan sosial emosional anak dan juga akan sangat berpengaruh kepada anak sampai hari tuanya. Marlani (2015) turut menegaskan bahwa pola emosi yang diajarkan orang tua dan/ atau guru kepada anak-anaknya akan membawa dampak terhadap perkembangan emosinya. Oleh sebab itu, peran seorang guru sebagai orang tua kedua bagi anak sangat krusial dalam menciptakan perilaku positif anak yang dampaknya akan terlihat saat usia mereka bertambah.

Memberikan Reinforcement Terhadap Perilaku Anak

Reinforcement atau pemberian penguatan juga perlu dilakukan oleh guru sebagai bentuk apresiasi atas apa yang telah dilakukan anak. *Reinforcement* dapat berupa materi (seperti makanan) maupun non materi (seperti pujian) (Wiyani, 2014; Marlani, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan *reinforcement* kepada anak dengan memberikan pujian, hadiah atau *reward* dan memberikan jempol kepada anak. Dengan *reinforcement* terlebih jika ada *reward*, anak merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru, karena *reward* dalam pendidikan (Puspitasari, 2015) dinilai begitu tinggi. Selain itu, *reward* atau penghargaan merupakan salah satu bentuk perhatian guru terhadap anak (Jayanti dalam Hikmah, Syaprudin, & Jannah (2021)), karena dengannya akan mendekatkan hubungan anak dengan guru.

Memberikan Kesempatan Kepada Anak Untuk Memilih dan Mengaktualisasikan Kegemarannya

Memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mempraktekkan kesukaannya merupakan fasilitas belajar yang diberikan oleh guru agar potensi dan kemampuan anak dapat berkembang, terutama potensi dan kemampuan sosial emosional (Jayanti dalam Hikmah, Syaprudin, & Jannah (2021)). Dalam

memberikan fasilitas belajar ini kepada anak, berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan kesempatan/kebebasan dalam memilih permainan ketika jam pulang sekolah dan ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Sejalan dengan pendapat di atas, Wiyani (2014) bahwa orang tua atau guru PAUD malah harus memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengaktualisasikan kegemarannya tersebutlah anak dapat menstabilkan perkembangan emosi pada anak. Berbagai emosi positif juga muncul manakala anak dapat melakukan kegemarannya, seperti rasa senang, ceria, bahagia, puas, dan lainnya (Marliani, 2015).

Menjalin Komunikasi dengan Anak

Dalam menciptakan rasa aman dan nyaman dalam belajar, seyogyanya guru dan atau orang tua membuka pintu komunikasi seluasluasnya kepada anak (Wiyani, 2014). Hal ini bertujuan untuk mengakomodir atau menampung aspirasi dari anak atau dapat juga digunakan sebagai momen untuk menyampaikan nasehat kepada anak. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan anak, maka nasehat yang diberikan akan mudah dipahami oleh anak.

Merujuk kepada hasil penelitian, menjalin komunikasi dengan anak dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah menyapa anak, memberikan cerita singkat dan memberikan tanya jawab kepada anak. Marliani (2015) menjabarkan, pada saat anak menginginkan sesuatu, tanyakanlah kepada anak mengapa ia menginginkannya. Pada saat anak melakukan suatu kegiatan, tanyakanlah apa yang telah ia dapatkan dari kegiatannya.

Memberikan Contoh Perilaku Yang Baik

Anak usia dini dengan kelebihannya dalam merekam informasi akan merekam semua aktivitas orang lain, termasuk guru dan orang tua. Hasil rekaman informasi tersebut kemudian cepat atau lambat akan diaktualisasikannya dalam bentuk perilaku atau sikap. Karena pada masa ini anak akan dapat dengan mudah meniru, melakukan persaingan, kerja sama, simpati, empati, hubungan sosial, membagi, dan perilaku akrab (Marliani, 2015). Dampak dari itu, guru sebagai orang tua kedua anak di sekolah harus dapat berperan sebagai figur teladan yang baik yang akan dicontoh oleh anak, karena pada hakikatnya guru adalah seseorang yang *digugu* dan *ditiru* (Sulhan dalam Nuraeni, 2014; Djamarah dalam Ghofar, 2017). Guru harus menjadi suri teladan terutama bagi anak yang dididiknya. Oleh karenanya guru punya posisi sebagai manusia sumber dan punya peran strategis dan penting dalam pendidikan (Ghofar, 2017).

Sejalan dengan pendapat di atas, temuan di lapangan menegaskan bahwa untuk menjadi figur yang baik dan akan dicontoh oleh anak-anak, guru melakukan pembiasaan-pembiasaan rutin setiap hari seperti membuang sampah pada tempatnya, saling berbagi dengan teman, dan memaafkan teman yang berbuat salah. Hal ini bertujuan agar anak percaya diri, dapat mengontrol diri, dan suka berbagi kepada sesama.

Pembiasaan positif yang dilakukan oleh orang dewasa, terlebih guru dan atau orang tua akan sangat membekas di ingatan anak, karena anak akan lebih percaya dengan apa yang ia lihat dan dengar Wiyani (2014). Sehingga ia lebih cenderung melakukan apa yang ia lihat dan dengar itu. Dengan demikian, orang tua atau pendidik PAUD harus dapat memberikan contoh perilaku yang baik secara langsung kepada anak, misalnya melakukan pembiasaan kepada anak (Marliani, 2015).

Memberikan Kesempatan Kepada Anak untuk Melaksanakan Kegiatan Bermain Sosial

Salah satu bentuk perhatian yang dapat guru lakukan adalah dengan memberikan fasilitas belajar yang cukup kepada anak (Jayanti dalam Hikmah, Syaprudin, & Jannah (2021)). Dalam rangka memberikan fasilitas belajar kepada anak, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara sosial dengan teman sebayanya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan waktu untuk anak dalam memilih kegiatan permainan yang digemari, baik dilakukan pada saat belajar, jam pulang sekolah, dan hari tertentu yakni hari sabtu, agar anak dapat bersosialisasi baik dengan temannya. Wiyani (2014) mengatakan bahwa pada saat melakukan berbagai permainan tersebut, anak dapat berinteraksi dengan anak lainnya, mereka dapat saling bekerja sama, dan berusaha untuk mematuhi aturan yang berlaku.

Kegiatan bermain sosial yang dilakukan oleh anak akan sangat membantu anak dalam mencapai tugas perkembangan sosial-emosinya (Marliani, 2015). Sejalan dengan itu, Beaty (2013) menyatakan bahwa permainan merupakan alat utama bagi pengembangan sosial anak-anak. Lebih lanjut ia menegaskan, permainan mendorong interaksi sosial. Anak-anak belajar bagaimana bermusyawarah, menyelesaikan konflik, menyelesaikan masalah, saling bergaul, mengambil giliran, bersabar, bekerja sama, dan berbagi. Ia menambahkan, permainan juga membantu anak-anak memahami konsep keadilan dan persaingan. Jadi memberikan anak kesempatan untuk bermain dengan teman-temannya merupakan sesuatu yang sangat penting dilakukan dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak RA muslimat NU sidosari 1

Dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak usia dini, terutama anak RA muslimat NU sidosari 1, magelang bukan perkara yang mudah. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah faktor psikologi anak yang berbeda antara satu dengan yang lain, dimana anak merasa ingin menang sendiri dan tidak ingin berbagi dengan teman lainnya (egois). Akibatnya, suasana kelas menjadi ramai karena anak lainnya juga menginginkan hal sama. Sehingga, hal ini menyebabkan guru kesulitan untuk mengendalikan dan mengontrol kelas.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Muslimat NU Sidosari

1 Magelang dikembangkan melalui serangkaian strategi pembiasaan yang terintegrasi dalam interaksi pembelajaran sehari-hari. Guru berperan sentral tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping, model, dan pemberi dukungan psikologis. Strategi-strategi kunci yang efektif meliputi pemberian perhatian dan afeksi fisik, pengenalan emosi, pemenuhan kebutuhan psikologis dasar (rasa aman dan nyaman), penciptaan rutinitas positif, pemberian penguatan (reinforcement) non-materi, pemberian kesempatan berekspresi dan bermain sosial, komunikasi dialogis, serta keteladanan perilaku. Kompleksitas perkembangan sosial emosional dipengaruhi oleh faktor internal anak, seperti kecenderungan egosentris, yang menuntut kompetensi guru dalam pengelolaan kelas dan pendekatan individual. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kapasitas guru melalui penguatan pemahaman tentang tahap perkembangan sosial-emosional anak dan diversifikasi teknik pendampingannya. Program sekolah perlu secara konsisten menciptakan lingkungan yang kaya dengan interaksi positif, empati, dan kesempatan bermain kooperatif untuk memfasilitasi pencapaian tugas perkembangan ini secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2020). Pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Beaty, J. J. (2013). *Observing development of the young child* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Djafar, H., Pasongli, H., Robo, S., & Tolangara, A. R. (2020). Pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–154.
- Fakhrudin, A. (2018). Pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Jakarta: Kencana.
- Ghofar, A. (2017). Guru sebagai figur teladan dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 23–34.
- Hikmah, N., Syaprudin, & Jannah, R. (2021). Peran guru dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1360–1371.
- Khairiah, D. (2018). Perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(1), 1–12.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12.
- Latif, M., Zukhairina, Zubaidah, R., & Afandi, M. (2013). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Marliani, R. (2015). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nuraeni. (2014). Peran guru dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 205–214.

- Puspitasari, E. (2015). Reward dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–56.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Sutarman, M., & Asih. (2016). *Manajemen Pendidikan Usia Dini*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Syafi'i, I., & Solichah, E. N. (2021). Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Ummul Quro Talun Kidul. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 83-88. doi:<https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.3106>
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2021). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK Selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452-462. doi:10.31004/obsesi.v5i1.626
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya